



ANALISIS GAYA BAHASA PERSONIFIKASI DALAM KUMPULAN CERPEN SEPASANG SEPATU TUA KARYA SAPARDI DJOKO DAMONO

Rahmah Fauziah¹, Rudi Adi Nugroho²

^{1,2}Universitas Pendidikan Indonesia

Jl. Dr. Setiabudi No.229, Isola, Kec. Sukasari, Kota Bandung, Jawa Barat 40154

Surel: rahmahfauziah99@upi.edu

Diterima Redaksi: 13-01-2023 | Selesai Revisi: 29-03-2023 | Diterbitkan: 22-06-2023

Abstrak: Gaya bahasa dalam cerpen merupakan salah satu unsur penting dalam membangun cerita yang khas. Pemilihan bahasa dan pembangunan cerita di dalam kumpulan cerpen sepasang sepatu tua karya Sapardi Djoko Damono memiliki makna yang mendalam. Salah satunya gaya bahasa personifikasi yang digunakan menggambarkan berbagai kondisi dan perasaan. Pengungkapan isi buku kumpulan cerpen tersebut dibungkus dengan gaya bahasa yang khas. Pesan-pesan yang mendalam sangat dapat dirasakan dari penggunaan gaya bahasa yang unik. Bukan hanya imajinasi dalam cerita yang disampaikan tetapi juga perasaan pengarang yang ditumpahkan dengan baik. Adanya fenomena yang terkait dengan kondisi saat ini menjadi daya tarik tersendiri karena disajikan dengan gaya bahasa yang unik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif metode deskriptif dengan teknik simak, catat, dan studi pustaka.

Kata kunci: cerpen, gaya bahasa, stilistika, sastra.

Abstract: Language style in short stories is an important element in building a unique story. The choice of language and story development in a collection of short stories of a pair of old shoes by Sapardi Djoko Damono has a deep meaning. One of them is the personification style used to describe various conditions and feelings. The disclosure of the contents of the short story collection book is wrapped in a distinctive language style. Deep messages can be felt from the use of a unique language style. It is not only the imagination in the story that is conveyed but also the feelings of the author that are poured out properly. The existence of phenomena related to current conditions is a special attraction because it is presented in a unique style of language. This study used a qualitative descriptive method with observing, note-taking and literature study techniques.

Key Words: short story, language style, stylistics, literature.

A. PENDAHULUAN

Istilah sastra berasal dari bahasa Sansekerta, yaitu berasal dari kata dasar sas yang artinya mengajar” dan akhiran -tra yang artinya alat”. Dengan



demikian, sastra berarti „alat untuk mengajar“. Menurut seorang kritikus Rusia yang bernama Jakobson (dalam Terry, 2006, p.2-3), “yang menyajikan tindakan kekerasan yang teratur terhadap ujaran seperti biasa”. Sastra yang bahasanya tidak biasa itu, berbeda dengan dalam ujaran keseharian. Sastra merupakan fakta yang material berfungsi menganalisis perbuatan orang dan sastra terbuat dari kata-kata, bukan objek rasa maupun objek untuk melihat sebagai pikiran ekspresi dari penulisannya. Hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Avieta, Baihaqi, dan Syahroni (2022, p.38) bahwa karya sastra tidak hanya sebagai ciptaan imajinatif manusia, namun juga menjadi suatu karya kreatif yang berisi mengenai nilai-nilai kehidupan. Karya sastra merupakan sistem yang normanya dari konsep-konsep ideal. Konsep itu biasanya terletak pada ideologi kolektif dengan berubah bersama ideologi tersebut. Konsep ini hanya dapat dicapai melalui dengan pengalaman mental perorangan yang berdasarkan pada struktur bunyi setiap kalimatnya (Wellek, 1995, p.193). Menurut Wellek termasuk karya sastra adalah prosa fiksi, drama, dan puisi.

Gaya bahasa dalam sastra menjadi salah satu aspek penting khususnya dalam kumpulan cerpen “sepasang sepatu tua” karya Sapardi Djoko Damono. Adanya gaya bahasa dalam cerpen menambah hidupnya isi dari cerita yang ada. Selain itu gaya bahasa dapat menjadi ciri khas penulis. Dalam buku ini memiliki 19 cerpen yang sangat unik. Bahasa yang disajikan terdapat makna kias yang mendalam. Pemaknaan yang lebih sangat diperlukan untuk memahami cerita-cerita di dalamnya. Pembawaan alur yang sangat luar biasa tak jarang juga menghadirkan unsur humor di beberapa titik cerita. Beberapa cerita dalam bukunya Sapardi Djoko Damono melukiskan cerita yang tak pernah basi atau tertinggal zaman. Terdapat beberapa cerita yang relevan dengan kehidupan saat ini dan banyak amanat di dalamnya.

Sebuah teks sastra dapat dipastikan mempunyai stile atau gaya tersendiri apabila dikaji secara tepat dan mendalam (Baihaqi, 2023, p.1). Stilistika mengingatkan kita tentang *style* atau gaya. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2010, p.859) kata stilistika berarti ilmu tentang penggunaan bahasa dan gaya bahasa di dalam karya sastra. Gaya dalam kaitan ini tentu saja mengacu pada pemakaian atau penggunaan bahasa dalam karya sastra. Kajian ini dimaksudkan untuk menerangkan sesuatu yang berhubungan dengan bahasa. Stilistika mengkaji wacana sastra dengan orientasi linguistik yakni mengkaji cara sastrawan memanipulasi potensi dan kaidah yang terdapat dalam bahasa serta memberi efek tertentu. Ratna (2014, p.3) stilistika adalah ilmu tentang gaya, sedangkan stile (*style*) secara umum sebagaimana akan dibicarakan lebih luas pada bagian berikut adalah cara-cara yang khas, bagaimana segala sesuatu diungkapkan cara tertentu, sehingga tujuan yang dimaksudkan dapat dicapai secara maksimal. Bahasa



hampir selalu memiliki variasi yang disebabkan oleh lingkungan tertentu. Linguistik merupakan ilmu yang berupaya memberikan bahasa dan menunjukkan bagaimana cara kerjanya, sedangkan stilistik merupakan bagian dari linguistik yang memusatkan perhatiannya pada variasi penggunaan bahasa, yang walaupun tidak secara eksklusif, terutama pemakaian bahasa dalam sastra.

Stilistika menuntun pembaca untuk memahami karya sastra dengan pemahaman bahasa yang digunakan oleh pengarang dengan baik. Kebanyakan kritikus sastra cenderung mengambil jalan pintas dan memproses interpretasi karya sastra dalam konteks moral, dan ideologi, tanpa mempertimbangkan tekstur linguistik apa pun (Hough, 1972, p.65; Sugiarti, 2010, p.555). Stilistika sebagai bahasa memiliki keunikan tersendiri apabila dibandingkan bahasa komunikasi sehari-hari. Stilistika adalah bahasa yang telah dicipta dan bahkan direkayasa untuk mewakili ide sastrawan. Bahasa sastra mendeformasi bahasa biasa dengan pelbagai cara. Di bawah tekanan alat sastra bahasa sastra diintensifikasi, dipadatkan, dijadikan teleskop, ditarik, dan dijungkirbalikan. Bahasa sastra adalah bahasa yang dibuat asing, dan karena pengasingan itu, dunia sehari-hari juga tiba-tiba menjadi tidak familiar (Eagleton, 2006, p.4). Namun demikian perlu disadari bahwa sastra merupakan karya imajinatif atau kreatif. Oleh karena itu untuk menjelajah ke medan makna Ricoeur menyebut “dunia sebuah karya”, dunia yang menawarkan sesuatu yang baru. Maka untuk mendapatkan makna dari sebuah kata kita harus melakukan cara-cara baru untuk memandang dan berhubungan dengan realitas, yang kita dapati dengan penggunaan kata tidak biasa (Sugiharto, 1996, p.108). Dari kedua pemikiran tersebut dapat dikatakan bahwa makna bahasa dalam sastra lebih cenderung performatif yang cenderung menuntun kita melakukan sesuatu yang berbeda.

Menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2013, p.369) menyatakan gaya atau *style* adalah cara pengucapan bahasa dalam prosa, atau cara seorang pengarang mengungkapkan sesuatu yang akan dikemukakan di dalam sebuah cerita. Selanjutnya, Baldic bahwa stile adalah penggunaan bahasa secara khusus yang ditandai oleh penulis, aliran, periode, dan genre (Nurgiyantoro, 2013, p.369). Pada hakikatnya stile atau gaya bahasa merupakan teknik pemilihan ungkapan kebahasaan yang digunakan untuk mewakili sesuatu yang akan diungkapkan dan sekaligus untuk mencapai efek keindahan. Menurut Stanton gaya adalah cara pengarang menggunakan bahasa (Nur-hayati, 2012, p.20). Gaya ini dapat memberikan kesan realitas, sungguh-sungguh, dan memberi penekanan terhadap cerita atau kejadian yang dituturkan dengan gaya narasi. Dari beberapa definisi di atas dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa gaya bahasa adalah sebuah teknik pemilihan ungkapan atau kata yang bertujuan untuk menyampaikan sesuatu



yang mampu mewakili kesan realitas yang sesuai dengan keinginan pengarang, dan pemilihan ungkapan ini secara tidak langsung akan menciptakan sebuah ciri khas bagi pengarangnya (Payuyasa, 2019).

Cerpen merupakan sebuah cerita. Cerita dalam sebuah karya fiksi merupakan suatu hal yang amat esensial. Cerita memiliki peranan sentral dari awal sampai akhir karya itu yang ditemui adalah cerita. Cerita berkaitan dengan unsur pembangun yang lain dalam karya sastra tersebut. Kelancaran cerita akan ditopang oleh kepaduan berbagai unsur pembangun itu. Oleh karena itu, cerita merupakan hal yang fundamental dalam suatu karya fiksi. Tanpa unsur cerita, eksistensi sebuah cerita tidak mungkin terwujud, sebab cerita merupakan inti sebuah karya fiksi sendiri sebagai cerita rekaan. Baik-buruknya cerita yang disajikan, di samping akan memotivasi seseorang untuk membacanya, juga akan mempengaruhi unsur-unsur pembangun yang lain.

Gaya bahasa menurut (Tarigan, 2009, p.4) merupakan bentuk retorik yaitu penggunaan kata-kata dalam berbicara dan menulis untuk mempengaruhi pembaca atau pendengar. Bertolak dari pernyataan tersebut, dapat dilihat fungsi gaya bahasa yaitu sebagai alat untuk meyakinkan atau mempengaruhi pembaca atau pendengar. Di samping itu, gaya bahasa juga berkaitan dengan situasi dan suasana karangan. Maksudnya ialah bahwa gaya bahasa menciptakan keadaan perasaan hati tertentu, misalnya kesan baik ataupun buruk, senang tidak enak dan sebagainya yang diterima pikiran dan perasaan karena pelukisan tempat, benda-benda, suatu keadaan atau kondisi tertentu. Selain pendapat di atas, Tarigan (2009, p.4) mengatakan bahwa kadang-kadang dengan kata-kata belumlah begitu jelas untuk menerangkan sesuatu; oleh karena itu dipergunakanlah persamaan, perbandingan serta kata-kata kias lainnya. Bertolak dari beberapa pendapat di atas, dapatlah dilihat fungsi gaya bahasa yaitu sebagai alat untuk memperkuat efek terhadap gagasan yang disampaikan, alat untuk memperjelas sesuatu dan alat untuk menciptakan keadaan hati tertentu. Berdasarkan beberapa pendapat tentang fungsi gaya bahasa yang telah dipaparkan di atas, dapat disimpulkan fungsi gaya bahasa adalah sebagai berikut: (1) Gaya bahasa berfungsi sebagai alat untuk mempengaruhi atau meyakinkan pembaca atau pendengar, maksudnya gaya bahasa dapat membuat pembaca atau pendengar semakin yakin dan percaya terhadap apa yang disampaikan penulis; (2) Gaya bahasa berfungsi sebagai alat untuk menciptakan keadaan perasaan hati tertentu, maksudnya gaya bahasa dapat menjadikan pembaca hanyut dalam suasana hati tertentu, misalnya kesan baik atau buruk, senang, tidak enak dan sebagainya setelah mengetahui tentang apa yang disampaikan penulis; (3) Gaya bahasa berfungsi sebagai alat untuk memperkuat efek terhadap gagasan yang disampaikan, maksudnya gaya bahasa dapat membuat pembaca atau pendengar terkesan terhadap



gagasan yang disampaikan penulis atau pembicara. Gaya bahasa Personifikasi adalah gaya bahasa yang melekatkan sifat insani kepada barang yang tak bernyawa. Contoh: Daun pohon kelapa melambai-lambai di tepi pantai (Damayanti, 2018). Majas personifikasi atau penginsanan adalah majas yang meletakkan sifat-sifat manusia kepada benda mati dan ide yang abstrak (Halimah, 2020).

Dari hasil penelitian sebelumnya, ditemukan bagaimana gambaran ekspresi pengarang yang digambarkan melalui cerpen *Sepasang Sepatu Tua* Karya Sapardi Djoko Damono. Terdapat ekspresi kecewa, bahagia, sedih dan ragu/bimbang. Dari data-data ekspresi dalam penelitian Silitonga tahun 2020 menyimpulkan bahwa adanya gambaran ekspresi pengarang di dalam cerpen tersebut (Silitonga, 2020).

B. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian deskriptif yaitu penelitian yang berupaya menggambarkan objek atau subjek yang sedang diteliti secara faktual dan objektif, tujuannya mendeskripsikan fakta secara teratur (sistematis) dan ciri-ciri objek yang diteliti secara tepat. Sedangkan metode kualitatif merupakan jenis metode yang hasilnya tidak didapatkan melalui proses yang berkaitan dengan angka atau bilangan (statistik).

Data adalah semua informasi atau bahan yang disediakan alam (dalam arti luas) yang harus dicari dan dikumpulkan oleh pengkaji sesuai dengan masalah pengkajian. Jadi, data merupakan bahan yang sesuai untuk memberi jawaban terhadap masalah yang dikaji (Subroto, 1992, p.50). Data dalam penelitian ini berwujud kata, ungkapan, kalimat, dan wacana dalam teks sastra. Data pada penelitian ini adalah 19 judul yang terdapat pada kumpulan cerpen *Sepasang Sepatu Tua*, 19 judul tersebut antara lain adalah “Sepasang Sepatu Tua”, “Rumah-rumah”, “Arak-arakan Kertas”, “Seorang Rekan di Kampus Menyarankan Agar Aku Mengusut Apa Sebab Orang Memilih Menjadi Gila”, “Membunuh Orang Gila”, “Ketika Gerimis Jatuh”, 22 “Ratapan Anak Tiri”, “Hikayat Ken Arok”, “Daun di Atas Pagar”, “Crenggi”, “Ditunggu Dogot”, “Dongeng Kancil”, “Bingkisan Lebaran”, “Jemputan Lebaran”, “Membimbing Anak Buta”, “Suatu Hari di Bulan Desember”, “Nonton Kethoprak Sampek-Kentaek di Solo 1950”, “Dalam Tugas”, dan “Wartawan Itu Menunggu Pengadilan Terakhir”.

Sumber data diperoleh dari kumpulan cerpen “Sepasang Sepatu Tua” karya Sapardi Djoko Damono yang diterbitkan pada tahun 2019 di Jakarta oleh penerbit PT. Gramedia Pustaka Utama, yang mempunyai 114 halaman.



Terdapat 19 judul cerpen yang ada di dalam kumpulan cerpen untuk dianalisis. Alasan peneliti tertarik memilih kumpulan cerpen Sepasang Sepatu Tua untuk dianalisis karena judul-judul di dalam kumpulan cerpen tersebut masih jarang sekali diteliti oleh peneliti lain, dan mungkin tidak banyak yang mengetahui mengenai judul-judul cerpen yang ada di dalamnya. Penelitian ini menggunakan metode simak, teknik catat, dan studi pustaka.

Dalam metode simak, cara yang digunakan untuk memperoleh data dilakukan dengan penyimak penggunaan bahasa. Perlu ditekankan, bahwa dalam menyadap penggunaan bahasa yang dimaksudkan menyangkut penggunaan bahasa baik secara lisan maupun tertulis. Penggunaan bahasa secara lisan dilakukan apabila peneliti tampil dengan sosoknya yang sedang menyadap pemakaian bahasa seorang informan. Sedangkan penggunaan bahasa secara tertulis, apabila peneliti berhadapan dengan penggunaan bahasa bukan dengan orang yang sedang berbicara, melainkan bahasa tulis, misalnya naskah-naskah, teks narasi, dll. Teknik catat adalah teknik lanjutan yang dilakukan ketika menerapkan metode simak dengan teknik lanjutan. Pencatatan dapat dilakukan pada kartu data yang sudah disiapkan. Setelah pencatatan dilakukan, peneliti melakukan klasifikasi atau pengelompokan. Teknik pustaka dimaksudkan sebagai studi terhadap pustaka yang relevan, studi pustaka dilakukan dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang berhubungan dengan masalah yang sedang dibahas.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Gaya bahasa personifikasi merupakan gaya bahasa yang melekatkan sifat insani kepada barang yang tak bernyawa (Damayanti, 2018). Stilistika menuntun pembaca untuk memahami karya sastra dengan pemahaman bahasa yang digunakan oleh pengarang dengan baik. Kebanyakan kritikus sastra cenderung mengambil jalan pintas dan memproses interpretasi karya sastra dalam konteks moral, dan ideologi, tanpa mempertimbangkan tekstur linguistik apapun (Hough, 1972, p.65; Sugiarti, 2010, p.555). Stilistika sebagai bahasa memiliki keunikan tersendiri apabila dibandingkan bahasa komunikasi sehari-hari. Stilistika adalah bahasa yang telah dicipta dan bahkan direkayasa untuk mewakili ide sastrawan.

Berikut beberapa kutipan mengandung gaya bahasa personifikasi.

1. Penggambaran sifat manusia pada benda mati



“...Tentunya sepatu itu sudah belasan tahun di toko, dan tentu oleh sebab itu sudah melupakan bahasa ibunya lantaran setiap hari yang didengarnya adalah bahasa tokonya, bahasa Cina...” (Judul cerpen: Sepasang Sepatu Tua)

Beberapa kata ditandai garis bawah menggambarkan sifat manusia yang pada sepatu yaitu benda mati. Kata melupakan bahasa ibunya merupakan gambaran beberapa sifat manusia yang dikenakan pada benda mati yaitu sepatu. Dari gaya bahasa yang digambarkan sangat berkaitan erat dengan realitas yang ada saat ini. Hal tersebut juga menjadikan buku kumpulan cerpen sepasang sepatu tua Sapardi Djoko Damono sangat unik dan memiliki nilai amanat yang mengingatkan kita dengan fenomena yang nyata dan penting dilukiskan dalam gaya bahasa personifikasi seperti di atas.

“...Rumah nomor 13 suka terganggu dengan ulah keluarga yang menghuni saya, tetapi ia hanya bisa menggerutu...” (Judul cerpen: Rumah-rumah)

Kata-kata yang di atas menggambarkan sifat manusia yang dapat menggerutu pada benda mati yaitu rumah. Gaya bahasa yang dipilih penulis menggambarkan sifat manusia yang terkadang menggerutu. Adanya tindakan menggerutu merupakan hasil dari perasaan yang dirasakan manusia. Dalam cerpen ini penulis menggambarkan perasaan melalui pemilihan gaya bahasa yang apik.

“...Ranting menggedor-gedor dan terhempas di tingkap. Dan hujan...” (Judul cerpen: Jemputan Lebaran)

Kata menggedor-gedor merupakan tindakan manusia yang dikaitkan dengan benda mati yaitu ranting. Penulis menyampaikan pesan melalui gaya bahasa dengan menghubungkan tindakan menggedor-gedor kepada ranting dengan membangun kiasan yang menarik hingga pembaca terkesan juga memiliki imajinasi gambaran dari tindakan yang biasanya dilakukan manusia.

“...Aku menyaksikan seekor kancil yang mulai kusut pikirannya...” (Judul cerpen Dongeng Kancil)

Kata pikiran merupakan gambaran tindakan manusia yang dihubungkan dengan kata benda yaitu kusut. Kata kusut biasanya memiliki dimaknai kain yang kusut. Namun, penulis menggambarkan isi cerpen dengan gaya bahasa kusut pikirannya yang memiliki makna kacau pikirannya.

“...Memandang bulan yang menyentuh-nyentuhkannya cahayanya dari bunga ke bunga...” (Judul cerpen: Nonton Kethoprak Sampek-Kentaek di Solo)

Kata menyentuh-nyentuhkannya merupakan tindakan manusia yang dikaitkan dengan benda mati yaitu ranting. Penulis menyampaikan pesan melalui gaya bahasa dengan menghubungkan tindakan menggedor-gedor kepada ranting dengan membangun kiasan yang menarik hingga pembaca



terkesan juga memiliki imajinasi gambaran dari tindakan yang biasanya dilakukan manusia.

2. Melibatkan pancaindra

“...Mereka itu ternyata telah jatuh cinta padamu. Mereka senang kau membelinya, sebab sudah belasan tahun berada di toko itu tanpa ada yang menawarnya...” (Judul cerpen: Sepasang Sepatu Tua)

Kata “jatuh cinta” menggambarkan pancaindra perasaan.

Kau dengar suara ribut yang berkejaran itu, bukan? Itu mobil, Nak. (Membimbing Anak Buta, 2019, p.91).

Waktu kereta mendesis meninggalkan stasiun, dan orang-orang melambaikan tangan tanda perpisahan. (Ditunggu Dogot, 2019, p.66).

3. Menjelaskan sebuah situasi atau kondisi dengan bayang-bayang atau imajinasi

“...Tetangga saya, Rumah Nomor 15 di sebelah kiri saya, baru setengah jalan dibangun ditinggal begitu saja. Padahal luasnya minta ampun, mungkin tiga kali lebih luas dari saya. Dan di *huk* pula. Konon, yang punya bangkrut dan berniat menjualnya...” (Judul cerpen: Sepasang Sepatu Tua)

Terdapat situasi atau kondisi dengan bayang-bayang atau imajinasi dalam kutipan di atas, menggambarkan peristiwa yang dikaitkan dengan imajinasi penuh ekspresi.

Orang-orang ribut, merubungi kami persis lalat. (Membunuh Orang Gila, 2019, p.21)

. Ia selama ini percaya setulus-tulusnya kepada apa saja yang sering dibincangkan daun-daun jeruk purut yang suka menyentuh-nyentuh jendela kamar tidurnya. (Daun di Atas Pagar, 2019, p.49)

Cerita pendek lainnya terdapat penggambaran peristiwa dengan imajinasi dan kreativitas pengarang yang sangat baik disusun. Adanya gaya bahasa personifikasi yang unik menjadi ciri khas salah satu karya sastra Sapardi Djoko Damono. Pemaknaan tentang kehidupan yang digambarkan dengan alur cerita lengkap dengan gaya bahasa yang baru membawa pembaca tidak menyangka.

D. PENUTUP

Gaya bahasa sangat penting dalam karya sastra. Berbagai gaya bahasa ada dalam buku kumpulan cerpen *sepasang sepatu tua* karya Sapardi Djoko



Damono. Pemaknaan yang mendalam sangat dibutuhkan dalam memahami isi beberapa cerpen. Gaya bahasa unik yang juga menjadi ciri khas tersendiri dari pengarang. Pembawaan cerita dengan gaya bahasa personifikasi yang baru membawa ciri khas. Unsur humor yang ada dalam cerita pendek dalam kumpulan cerpen sepasang sepatu tua memberikan kesan terikat dengan gaya bahasa yang disajikan. Beberapa amanat yang dibungkus dalam gaya bahasa personifikasi mudah dipahami.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, M.H. (1981). *A Glossary of Literary terms*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Abdullah, I. T. (1991). *Hikayat Meukuta Alam Suntingan Teks dan Terjemahan Beserta Telaah Struktur dan Resepsi*. Jakarta: Intermedia.
- Avieta, N. A., Baihaqi, I., & Syahrini, M. (2022). Analisis Kepribadian Tokoh Reza dalam Novel Pulang ke Rinjani karya Reza Nufa Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud. *KABASTRA: Kajian Bahasa Dan Sastra*, 2(1). <https://doi.org/10.31002/kabastra.v2i2.67>
- Baihaqi, I. (2023). Analisis Gaya dan Nada dalam Cerpen "Menyusu Ayah" Karya Djenar Maesa Ayu: Kajian Stilistika. *Prosiding Seminar Nasional PIBSI ke-44 Yogyakarta*.
- Chapman, S. (1980). *Story and Discourse, Narrative Structure in Fiction and Film*. Ithaca and London: Cornell University Press.
- Damayanti, R. (2018). *Diksi dan Gaya Bahasa dalam Media Sosial Instagram*.
- Damono, S. D. (2019). *Sepasang Sepatu Tua*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Dini, NH. (2005). *Kumpulan Cerpen Pilihan Kompas 2005: Daun-daun Waru di Samirano*. PT. Gramedia Jakarta.
- Foster, E.M. (1970). *Aspect of the Novel*. Harmondsworth: Penguin Book.
- Faruk. (1999). *Hilangnya Pesona Dunia: Siti Nurbaya, Budaya Minang, Struktur Sosial kolonial*. Yogyakarta: Yayasan Untuk Indonesia.
- Junus, U. (1989). *Stilistika Suatu Pengantar*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Kenny, W. (1996). *How to Analyze Fiction*. New York: Monarch Press. Keraf, Gorys. 1994. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia.
- Keegen, A. <http://www.writerwrite.com/juornal/sep99/keegan20>.
- Leech, G. N. dan Short, M. H. (1981). *Style in Fiction, A linguistic Introduction to English Fictional Prose*. London: Longman.



- Nurgiyantoro, B. (1995). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Perrine, L. (1983). *Sound and Sense: An Introduction to Poetry (8th ed)*. New York: Harcourt Brace Jovanovich.
- Pradopo, R. D. (1997). *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Reaske, C. (1984). *How to Analyze Drama*. Monarch Press.
- Retnaningsih, A. (1983). *Roman dalam Masa Pertumbuhan Kesastraan Modern*. Jakarta: Erlangga.
- Widdowson, HG. (1997). *Stilistika dan Pengajaran Sastra linguistik Terapan dan Kajian Bahasa*. Surabaya: Airlangga University Press.